

**ENGLISH FOR COMMUNITY: MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BAHASA INGGRIS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS
KOMUNITAS DI KAMPUNG INGGRIS ZBOND DESA OLEAN
SITUBONDO**

***ENGLISH FOR COMMUNITY: IMPROVING ENGLISH SKILLS
THROUGH COMMUNITY-BASED LEARNING IN KAMPUNG INGGRIS
ZBOND, OLEAN VILLAGE, SITUBONDO***

Dwi Taurina Mila Wardhani¹⁾, Rahajeng Hauwva Khissoga²⁾

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

¹Email: dwi_taurina@unars.ac.id

Naskah diterima tanggal 03-03-2026, disetujui tanggal 26-07-2026, dipublikasikan tanggal 28-07-2026

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas memiliki peran strategis karena menyediakan ruang praktik bahasa yang autentik, dekat dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus mendorong penguatan modal sosial, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif warga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program English for Community di Kampung Inggris Zbond serta mengkaji pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan bahasa Inggris praktis peserta dan pola dukungan komunitas yang terbentuk. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif, melibatkan peserta kursus dan tutor sebagai subjek, serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes awal-akhir. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang utuh mengenai proses pembelajaran dan capaian hasil belajar dalam konteks komunitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada keterampilan berbicara dan komunikasi sehari-hari peserta, disertai tumbuhnya keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, program ini berhasil membangun lingkungan belajar yang kolaboratif dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan interaksi sosial antaranggota komunitas. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga dalam memperkuat partisipasi sosial dan pemahaman budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan program serupa perlu dilakukan secara lebih luas melalui perencanaan berbasis kebutuhan, penguatan kemitraan masyarakat, dan dukungan kelembagaan agar berkelanjutan serta dapat direplikasi di wilayah pedesaan lain.

Kata kunci: english for community; pembelajaran berbasis komunitas; kemampuan bahasa Inggris

ABSTRACT

Community-based English learning plays a strategic role because it provides an authentic language practice space, close to everyday life, while simultaneously encouraging the strengthening of social capital, learning motivation, and active community involvement. This study aims to describe the implementation of the English for Community program in Kampung Inggris Zbond and examine its impact on improving participants' practical English skills and the resulting community support patterns. The study was conducted using a descriptive approach, involving course participants and

tutors as subjects, and using data collection techniques such as observation, interviews, documentation, and pre-posttests. This approach allows for a comprehensive understanding of the learning process and learning outcomes within a community context. The study results showed a clear improvement in participants' speaking and everyday communication skills, accompanied by increased engagement, courage, and confidence in using English. Furthermore, the program successfully built a collaborative learning environment by leveraging local resources and fostering social interaction among community members. Thus, community-based English learning has proven effective not only in improving language competence but also in strengthening social participation and understanding of local culture. Therefore, similar programs need to be developed more broadly through needs-based planning, strengthening community partnerships, and institutional support to ensure sustainability and replication in other rural areas.

Keywords: *english for community; community-based learning; English language proficiency*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan keterampilan penting bagi masyarakat pedesaan dalam menghadapi tuntutan globalisasi, baik untuk mendukung peningkatan pendidikan, memperluas mobilitas kerja, maupun mengoptimalkan potensi lokal seperti pariwisata dan usaha mikro. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Inggris di wilayah rural memiliki dampak positif terhadap peluang kerja, peningkatan pendapatan, serta mobilitas sosial masyarakat, terutama ketika dikaitkan dengan sektor pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal (Hassan, 2024). Di berbagai desa wisata di Indonesia, pelatihan bahasa Inggris terbukti membantu masyarakat dalam mempromosikan destinasi wisata serta berinteraksi dengan wisatawan mancanegara, sehingga memperkuat posisi mereka dalam perekonomian lokal (Jusniaty et al., 2023; Ramli, 2025). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris bagi masyarakat desa tidak lagi sekadar kebutuhan akademik, melainkan menjadi modal strategis dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan.

Namun demikian, implementasi pembelajaran bahasa Inggris melalui jalur pendidikan formal di kawasan pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah kajian mengungkapkan keterbatasan sarana dan prasarana, kekurangan tenaga pendidik yang kompeten, terbatasnya bahan ajar, serta rendahnya motivasi belajar peserta didik akibat minimnya penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Renganathan, 2021; Phạm, 2021). Kondisi serupa juga

ditemukan di berbagai konteks rural lainnya, di mana keterbatasan akses terhadap pendidikan bahasa Inggris memperlebar kesenjangan antara kebutuhan global akan kompetensi bahasa dan kesempatan belajar yang tersedia bagi masyarakat desa (Kumar, 2024; Ergeshova et al., 2025).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, berbagai inisiatif pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas mulai berkembang dengan menjadikan desa sebagai ruang belajar non-formal. Program literasi bahasa Inggris bagi anak-anak desa, ibu rumah tangga, serta pelatihan bahasa Inggris bagi pemuda desa wisata menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berbahasa peserta (Saputro et al., 2024). Perkembangan konsep kampung Inggris di berbagai wilayah Indonesia memperlihatkan bagaimana suatu kawasan dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran bahasa Inggris intensif yang terintegrasi dengan pengembangan potensi lokal dan pariwisata berbasis masyarakat (Suriani et al., 2022; Zia Kemala et al., 2025). Model pembelajaran ini memungkinkan keterlibatan aktif warga, pemanfaatan konteks lokal sebagai bahan ajar, serta fleksibilitas pembelajaran yang sulit diperoleh melalui pendidikan formal.

Dalam konteks tersebut, Kampung Inggris Zbond di Desa Olean Situbondo dapat dipahami sebagai bagian dari pendekatan *English for Community*, yaitu program pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan literasi bahasa, keterampilan komunikasi, dan kesiapan dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal. Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendampingan bahasa Inggris yang terstruktur dalam konteks komunitas mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, partisipasi sosial, serta kontribusi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan ekonomi lokal (Dewi, P., et al., 2021; Prasetyaningrum et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas di Kampung Inggris Zbond Desa Olean Situbondo serta sejauh mana program *English for Community* yang dijalankan mampu meningkatkan

kemampuan bahasa Inggris peserta sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat setempat.

Pembelajaran bahasa Inggris pada dasarnya merupakan proses pengembangan kompetensi komunikatif yang mencakup penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, dengan *listening* dan *reading* sebagai keterampilan reseptif serta *speaking* dan *writing* sebagai keterampilan produktif (Sharma et al., 2020). Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keempat keterampilan secara simultan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan profisiensi bahasa dibandingkan dengan pengajaran keterampilan secara terpisah (*segregated instruction*) (Pradhani, 2025; Al-Jiboury, 2024). Dalam konteks global, penguasaan keempat keterampilan bahasa Inggris tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik, profesional, dan sosial, khususnya ketika bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa kerja dan komunikasi lintas budaya (Natoo, 2025).

Pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning/CBL*) dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan proses akademik dengan keterlibatan aktif masyarakat, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata (Nchaga, 2025; Puangpanya et al., 2024). Pendekatan ini menekankan prinsip keterlibatan bermakna, kerja sama, serta tanggung jawab bersama, dengan memanfaatkan sumber daya dan lingkungan lokal sebagai ruang belajar autentik. Dalam CBL, komunitas tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang berperan aktif dalam menyediakan lingkungan sosial, dukungan emosional, praktik nyata, dan jejaring sosial yang mampu meningkatkan motivasi serta rasa memiliki peserta terhadap proses belajar (Mara et al., 2025). Sejalan dengan konsep *communities of practice*, pembelajaran berlangsung melalui partisipasi aktif peserta dalam aktivitas komunikatif yang relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal (Leung et al., 2025; Muttaqin et al., 2025).

Konsep *English for Community* dapat diposisikan sebagai bentuk spesifik dari pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas yang berorientasi pada kebutuhan, potensi, dan permasalahan riil masyarakat. Program ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan komunitas dengan mengaitkan materi bahasa Inggris pada konteks lokal, seperti dunia kerja, pariwisata, layanan publik, dan budaya setempat (Rattanaphumma, 2006; Kurnia et al., 2025). Sejumlah penelitian mengenai kampung Inggris dan kursus bahasa berbasis komunitas menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang imersif, partisipatif, dan dikelola oleh komunitas secara aktif mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikatif peserta secara signifikan (Yusuf et al., 2025; Ruminda et al., 2024; Pratiwi, 2024). Selain itu, pendekatan komunitas dalam pembelajaran bahasa juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan kolaborasi melalui interaksi sosial yang intensif (Bukhori et al., 2025; Long, 2025).

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas (*English for Community*) sebagai variabel utama yang diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta. Peningkatan tersebut dicapai melalui keterlibatan aktif komunitas, penciptaan lingkungan belajar yang imersif, serta penerapan pembelajaran empat keterampilan bahasa secara terpadu dan kontekstual (Álvarez Correa et al., 2023; Degaf et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed methods* dengan mengombinasikan desain kuasi-eksperimen dan deskriptif kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta melalui pelaksanaan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Metode campuran (*mixed method*) merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan unsur-unsur kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena (Setiawan, A. dkk, 2025). Sementara itu, pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menggambarkan

secara mendalam pelaksanaan pembelajaran *English for Community* di Kampung Inggris Zbond, sehingga proses dan dinamika pembelajaran dapat dipahami secara komprehensif. Pengintegrasian kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas program, baik dari sisi hasil maupun proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Inggris Zbond Desa Olean Situbondo, sebuah komunitas belajar bahasa Inggris non-formal yang menyelenggarakan program *English for Community* bagi masyarakat desa. Subjek penelitian terdiri atas peserta program dengan rentang usia anak-anak, remaja hingga dewasa, yang memiliki latar belakang pendidikan beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum. Selain itu, beberapa tutor dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperkaya data penelitian. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive, yaitu peserta yang mengikuti program secara aktif selama satu periode pembelajaran penuh, sehingga perubahan kemampuan bahasa dan pengalaman belajar dapat diamati secara optimal.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran untuk mendeskripsikan bentuk interaksi, metode yang digunakan, serta suasana belajar dalam komunitas. Kedua, tes kemampuan bahasa Inggris berupa *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur perubahan kemampuan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* peserta. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan peserta dan tutor untuk menggali persepsi, pengalaman belajar, serta dampak program terhadap kepercayaan diri dan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, dokumentasi yang meliputi foto kegiatan, silabus, materi ajar, dan arsip administrasi program sebagai data pendukung. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi terstruktur, paket tes bahasa Inggris, serta pedoman wawancara yang disusun secara sistematis.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda untuk mengetahui signifikansi perubahan skor kemampuan bahasa Inggris sebelum dan sesudah mengikuti program. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis tematik secara interaktif yang melibatkan proses reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang guna menemukan pola-pola yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman peserta. Keabsahan data kualitatif dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Adapun reliabilitas dan validitas instrumen tes dijamin melalui uji coba instrumen, analisis butir soal, serta telaah ahli sebelum digunakan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program *English for Community* di Kampung Inggris Zbond Desa Olean Situbondo memperlihatkan pola pembelajaran yang komunikatif dan berorientasi pada peserta. Proses pembelajaran didominasi oleh aktivitas praktik, seperti dialog berpasangan, permainan bahasa, simulasi situasi kehidupan sehari-hari, serta penggunaan kosakata fungsional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara intensif dengan jadwal yang terstruktur, yaitu setiap Jumat sore, sehingga peserta terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks sederhana. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang relatif santai, namun tetap terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Temuan tersebut diperoleh melalui pendekatan *mixed methods* yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan kemampuan bahasa Inggris peserta, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menjelaskan proses pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Integrasi kedua jenis data ini menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar, tetapi juga dari proses pembelajaran yang melatarbelakanginya.

Peran tutor dan komunitas dalam pelaksanaan program ini terlihat sangat signifikan. Tutor tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, komunitas Kampung Inggris Zbond, termasuk pengelola dan warga sekitar, turut berkontribusi dalam

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, misalnya dengan membiasakan penggunaan ungkapan-ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari. Dukungan sosial yang terbangun tersebut membantu menciptakan ekosistem belajar yang positif dan inklusif, sehingga peserta merasa lebih aman dan percaya diri untuk mencoba berkomunikasi tanpa kekhawatiran berlebihan terhadap kesalahan berbahasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan tersebut tampak dalam interaksi selama pembelajaran maupun di luar kelas, sedangkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa peserta menganggap suasana belajar yang terbuka dan tidak menghakimi menjadi salah satu alasan utama mereka berani menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, data kualitatif memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mendukung peningkatan kemampuan peserta sebagaimana tercermin pada hasil kuantitatif.

Partisipasi peserta dalam kegiatan pembelajaran tergolong tinggi, yang tercermin dari tingkat kehadiran yang relatif konsisten, keterlibatan aktif dalam diskusi, permainan, serta latihan berbicara, dan kesediaan peserta untuk mengerjakan tugas-tugas tambahan di luar jam pembelajaran formal. Selain itu, sebagian besar peserta menunjukkan inisiatif untuk berlatih secara mandiri maupun bersama teman sebaya di luar kelas. Tingginya partisipasi ini berkaitan erat dengan materi pembelajaran yang dipersepsikan relevan dengan kebutuhan mereka, seperti kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan, komunikasi sehari-hari, atau mendukung keperluan kerja, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta yang aktif mengikuti setiap kegiatan cenderung menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan secara berulang membuat peserta lebih mudah mengingat kosakata dan pola kalimat yang dipelajari. Dengan demikian, integrasi data kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bahwa tingginya partisipasi peserta merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris.

Berkaitan dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris, hasil perbandingan antara nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan

skor yang signifikan pada sebagian besar peserta. Peningkatan paling menonjol terlihat pada keterampilan berbicara, terutama dalam aspek kelancaran, pelafalan, serta keberanian menyampaikan pendapat dalam bahasa Inggris. Selain peningkatan aspek linguistik, peserta juga menunjukkan perkembangan pada aspek afektif, khususnya meningkatnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Dalam interaksi sehari-hari, peserta menjadi lebih berani dan mampu menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana untuk memperkenalkan diri, menanyakan informasi, serta melakukan transaksi dasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran peserta semakin aktif menggunakan bahasa Inggris tanpa harus selalu diarahkan oleh tutor. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri karena pembelajaran berlangsung melalui praktik langsung dan kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, data kualitatif menjelaskan bahwa peningkatan skor *post-test* bukan sekadar menunjukkan keberhasilan dalam mengerjakan tes, tetapi mencerminkan berkembangnya kemampuan komunikasi yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang autentik. Temuan ini mengindikasikan bahwa program *English for Community* di Kampung Inggris Zbond tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris praktis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif juga menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh adanya peningkatan skor *post-test*, tetapi oleh proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan perilaku belajar peserta. Analisis kuantitatif memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris setelah mengikuti program, sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran peserta semakin aktif mengajukan pertanyaan, memberikan respons dalam bahasa Inggris, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas komunikatif. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa peserta merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris karena proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang tidak menegangkan dan memberikan kesempatan untuk belajar

melalui praktik secara berulang. Dengan demikian, data kualitatif menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan yang terukur melalui instrumen tes bukan hanya disebabkan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh meningkatnya keterlibatan peserta selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang saling menguatkan (*confirmation*) antara hasil kuantitatif dan kualitatif, sehingga efektivitas program dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Selain saling mengonfirmasi, kedua jenis data juga saling melengkapi (*complementarity*) dalam menjelaskan hasil penelitian. Data kuantitatif mampu menunjukkan besarnya perubahan kemampuan bahasa Inggris peserta melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, namun tidak dapat menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Sebaliknya, data kualitatif memberikan penjelasan mengenai bagaimana peningkatan kemampuan itu terjadi melalui interaksi antara tutor, peserta, materi pembelajaran, dan lingkungan komunitas. Observasi memperlihatkan bahwa praktik komunikasi dilakukan secara konsisten dalam setiap pertemuan, sedangkan wawancara menunjukkan bahwa peserta terdorong untuk terus menggunakan bahasa Inggris karena memperoleh dukungan dari tutor maupun teman sebaya. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa penggunaan media, permainan bahasa, dan simulasi situasi nyata dilakukan secara berulang sehingga memperkuat pengalaman belajar peserta. Oleh karena itu, integrasi kedua jenis data menghasilkan *meta-inference*, yaitu bahwa keberhasilan program *English for Community* tidak hanya berasal dari strategi pembelajaran komunikatif, tetapi juga dari terciptanya lingkungan belajar berbasis komunitas yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman berbahasa secara autentik dan berkelanjutan. Kesimpulan ini tidak akan diperoleh apabila penelitian hanya menggunakan pendekatan kuantitatif ataupun kualitatif secara terpisah, sehingga menunjukkan nilai tambah penggunaan desain *mixed methods* dalam penelitian ini.

Temuan penelitian mengenai implementasi program *English for Community* di Kampung Inggris Zbond dapat dijelaskan melalui kerangka teoritik yang telah mapan dalam pengajaran bahasa, khususnya teori skemata dan psikolinguistik. Dalam perspektif teori skemata, pembelajaran bahasa menjadi

lebih efektif ketika materi dan aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan pengetahuan awal serta kebutuhan autentik peserta, sehingga input bahasa baru dapat terintegrasi secara bermakna ke dalam struktur kognitif yang sudah ada (Zeng et al., 2025). Praktik pembelajaran komunikatif di Zbond yang menekankan situasi sehari-hari, dialog kontekstual, dan kosakata fungsional sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman bahasa dan penguasaan kosakata berkembang melalui aktivasi serta restrukturisasi skema yang relevan (Wirag et al., 2022; Xiu, 2025). Peningkatan kemampuan komunikasi praktis peserta memperkuat kerangka ini, karena instruksi yang berakar pada konteks sosial nyata memungkinkan proses konstruksi makna yang lebih mendalam, stabil, dan tahan lama (Zeng et al., 2025; Mantasiah et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, hasil kuantitatif yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta memperoleh penjelasan melalui data kualitatif yang memperlihatkan bahwa materi yang kontekstual memudahkan peserta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Dari sudut pandang teori sosiokultural dan *social constructivism*, peran aktif komunitas dan tutor di Kampung Inggris Zbond mencerminkan pandangan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna dan praktik diskursif kolaboratif (Reinders et al., 2017; Jusslin et al., 2022). Dukungan komunitas, penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas harian, serta ekosistem belajar nonformal menunjukkan implementasi nyata konsep *language learning beyond the classroom*, yang menempatkan ruang sosial di luar kelas sebagai bagian integral dari ekologi pembelajaran bahasa (Reinders et al., 2017). Peran tutor sebagai fasilitator dan motivator, bersama praktik pembelajaran kolaboratif, menguatkan temuan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan kebutuhan peserta mampu meningkatkan motivasi, rasa memiliki, serta kepercayaan diri berbahasa (Keumala et al., 2025; Puangpanya et al., 2024). Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi peserta berjalan seiring dengan meningkatnya kualitas interaksi sosial selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan modifikasi teoritik berupa model *Community-*

Embedded English Learning untuk konteks kampung bahasa di wilayah pedesaan, yang memperluas kerangka *language learning beyond the classroom* dengan memosisikan komunitas lokal sebagai aktor pedagogis aktif (Reinders et al., 2017). Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran nonformal berbasis komunitas dapat mengintegrasikan pengembangan kemampuan bahasa fungsional, pembentukan identitas dan kepercayaan diri berbahasa sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *funds of knowledge and identity* (Waddington et al., 2024), serta penguatan modal sosial masyarakat desa. Selain itu, peningkatan signifikan keterampilan berbicara dan komunikasi sehari-hari membuka ruang bagi perumusan teori antara berupa *Practice-Rich, Test-Informed Pedagogy*, yang memandang asesmen pra dan pasca pembelajaran sebagai alat reflektif untuk menyesuaikan aktivitas komunikatif peserta, sejalan dengan kerangka *Knowledge-Learning-Instruction* (KLI) yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, proses belajar, dan desain instruksional (Koedinger et al., 2012). Secara keseluruhan, integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif menghasilkan *meta-inference* bahwa efektivitas program *English for Community* tidak hanya dibuktikan oleh peningkatan skor hasil belajar, tetapi juga oleh perubahan proses belajar, perilaku komunikasi, motivasi, serta terbentuknya lingkungan belajar berbasis komunitas yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *English for Community* di Kampung Inggris Zbond Situbondo berhasil menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Keberhasilan program didukung oleh peran aktif tutor, keterlibatan komunitas, serta lingkungan belajar yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara nyata. Program ini terbukti meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta, terutama keterampilan berbicara dan komunikasi sehari-hari, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui penguatan kapasitas

tutor, dukungan kelembagaan komunitas, pengembangan materi yang lebih beragam, serta pemanfaatan teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan komparatif untuk mengkaji dampak jangka panjang serta mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., et al. (2025). Enhancing English proficiency through immersive learning. *International Journal of Community Service Learning*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.36841/seva.v1i2.6247>
- Al-Jiboury, T. H. A. (2024). Teaching four skills of English language writing, reading, speaking, and listening through literature. *South Asian Research Journal of Arts, Language and Literature*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/10.36346/sarjall.2024.v06i05.001>
- Álvarez Correa, A. A., et al. (2023). Learning communities: A project to enhance the development of English communicative competence. *Enunciación*, 28(1), 1–15. <https://doi.org/10.14483/22486798.20092>
- Bukhori, B., et al. (2025). Manifesting community language learning activities in Islamic boarding school speaking program. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/ej.v12i2.28491>
- Degaf, A., et al. (2025). Empowering university academic staff through community-based English training: A language center initiative for strengthening professional communication. *Journal of Social Outreach*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.15548/jso.v4i1.11206>
- Dewi, P., et al. (2021). Pemberdayaan anak dan remaja perempuan melalui pembelajaran bahasa Inggris di Desa Golong, Kecamatan Narmada menggunakan pendekatan collaborative learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v2i1.809>
- Ergeshova, G., et al. (2025). Comparative analysis of rural and urban English language education. *Bulletin of Science and Practice*. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/113/65>
- Hassan, U. H. (2024). Evaluating the long-term impact of English language education on socioeconomic development in rural communities. *Journal of Literature and Linguistics*. <https://doi.org/10.61424/jlls.v2i1.149>
- Jusniaty, J., et al. (2023). English training and entrepreneurship dalam mendukung wisata budaya di Karampuang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN)*.
- Jusslin, S., Kjällander, S., & Taalas, P. (2022). Embodied learning and teaching approaches in language education: A mixed studies review. *Educational Research Review*, 36, 100452. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100480>

- Yusuf, N. K., & Kaeni, N. F. (2025). The roles of social environment in adult women's English learning: A phenomenological study of Kampung Inggris, Pare, East Java, Indonesia. *International Journal of Research in Education*, 9(1), 55–70. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.903SEDU0249>
- Kemala, Z. & Astiana, R. (2025). Development of Wallagri tourism destination based on community empowerment through English language training and tourism packaging. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian*. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v9i1.2606>
- Keumala, M., Putri, Z., & Aini, R. M. (2025). From needs analysis to motivation: A theoretical review of community-oriented approaches in language learning. *Proceedings of the International Conference on Language Education*. <https://doi.org/10.32672/pice.v3i1.3470>
- Koedinger, K. R., Corbett, A. T., & Perfetti, C. (2012). The Knowledge–Learning–Instruction framework: Bridging the science–practice chasm to enhance robust student learning. *Cognitive Science*, 36(5), 757–798. <https://doi.org/10.1111/j.1551-6709.2012.01245.x>
- Kumar, M. (2024). Challenges and solutions in English language teaching (ELT) in rural settings: A case study in India. *Research Review International Journal*. <https://orcid.org/0009-0004-8490-9664>
- Kurnia, et al. (2025). Mengoptimalkan pendidikan dengan sumber daya terbatas melalui community-based learning. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.30762/najwa.v3i1.359>
- Leung, L. Y. Y., et al. (2025). The role of community in research-based learning: Undergraduate perspectives. *Educational Research*, 67(1), 89–104. <https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2451893>
- Long, X. (2025). Brief analysis of community language learning method. *Frontiers in Sustainable Development*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.54691/rz05f829>
- Mara, E.-L., & Morar, L.-L. (2025). The learning community: Roles, effectiveness, impact. In *Proceedings of the International Conference KNOWLEDGE* (pp. 112–120). <https://doi.org/10.2478/kbo-2025-0064>
- Muttaqin, S., et al. (2025). Modelling an English learning community of practice (CoP) to promote bilingualism. *International Journal of Educational Studies*, 8(1), 14–26. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100521>
- Natoo, B. (2025). Read, listen, succeed: How English skills drive workplace success. *The Voice of Creative Research*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.53032/tvcr/2025.v7n1.37>
- Nchaga, A. (2025). Exploring community-based learning: Opportunities and challenges. *Research Output Journal of Arts and Humanities*, 4(1), 20–34. <https://doi.org/10.59298/ROJAM/2025/414652>
- Phạm, H. C. (2021). English language education in rural areas: Current issues, complexities and ways forward. *VNU Journal of Science: Education Research*, 37(4), 1–12. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4538>

- Pradhani, R. C. (2025). The role of four skills in teaching and learning: An integrated approach to second language acquisition. *The Voice of Creative Research*, 5(2), 44–56. <https://doi.org/10.53032/tvcr/2025.v7n3.05>
- Prasetyaningrum, D., et al. (2025). Pengembangan potensi literasi ekowisata Desa Ngadas melalui edukasi dwibahasa. *Indonesian Collaboration Journal*. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i1.191>
- Pratiwi, W. R. (2024). Innovations in the English educational landscape of Kampung Inggris Pare as an English village-based immersion program. *KLASIKAL: Journal of Education*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v6i1.1105>
- Puangpanya, B., et al. (2024). Community-based learning management as a lifelong learning approach. *Journal of Education and Learning*, 13(2), 210–222. <https://doi.org/10.60027/jelr.2024.751>
- Ramli, et al. (2025). Edukasi bahasa Inggris bagi siswa-siswi SMA di desa wisata dan industri Tanah Kuning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v9i1.54>
- Rattanaphumma, R. (2006). A development of community-based English course to enhance English language skills and local cultural knowledge for undergraduate students. *Asian EFL Journal*, 8(3), 1–18. <https://digital.car.chula.ac.th/chulaetd/20685/>
- Renganathan, S. (2021). English language education in rural schools in Malaysia: A systematic review of research. *Educational Review*, 73(2), 1–20. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1931041>
- Ruminda, R. & Isana, W. (2024). Exploring Kampung Inggris Pare: Indonesia's foremost English learning hub. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v7i2.2746>
- Saputro, I. E. & Faizin, M. (2024). Pendampingan literasi bahasa Inggris komunitas anak Kampung Walal (KAWAL) di Kabupaten Sorong. *Nusantara Mengabdi Kepada Negeri*. <https://doi.org/10.62383/numeken.v1i3.460>
- Setiawan, A., jailani, syahrani, & Risnita. (2025). Penelitian Metode Campuran (Mixed Method). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1484–1491. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1263>
- Sharma, C. & Puri, S. R. (2020). The importance of four basic skills in learning English. *The Genesis*, 7(2), 33–39. <https://doi.org/10.47211/tg.2020.v07i04.007>
- Suriani, S. & Fitriani, E. (2022). The impact of edutourism “Kampung Inggris” on the improvement of community welfare in South Tetebatu Village, Lombok, Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.20414/juwita.v1i3.6206>
- Xiu, C. (2025). Integration of cognitive linguistics theories into foreign language teaching. *Frontiers in Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.54691/1xqd6h31>